

Tubuh, Hasrat, dan Kecemasan dalam Cerpen *Jangan Kencing di Sini*: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud

Firda Aulia¹

Asep Abbas Abdullah²

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya¹

firdalii5@gmail.com

Abstract:

Every literary work presents its own unique problems, as seen in Eka Kurniawan's short story "Jangan Kencing di Sini", which explores the complexity of the protagonist's inner experiences. This study aims to reveal the forms and causes of sexual desire as well as the psychological condition of the main character, Sasha, using Sigmund Freud's psychoanalytic approach. The method applied is descriptive qualitative. The data consist of narrative quotations that depict emotions, actions, and bodily symbols representing unconscious impulses. The findings show that Sasha's sexual desire is not expressed directly but represented through bodily symbols, such as her act of holding urination, which generates sensations of pleasure. In addition, Sasha experiences stress and anxiety triggered by social pressure and fear of others' judgment. The type of anxiety that appears is reality anxiety. Through the character of Sasha, Eka Kurniawan illustrates that desire, emotional tension, and anxiety arise as the result of social norms that restrict individual freedom. This study demonstrates that the psychoanalytic approach not only helps to understand the inner conflicts of characters in literary works but also explains the interrelation between the body, emotions, and thoughts with one's social and mental conditions.

Keywords: sexual desire; Freudian psychoanalysis; inner conflict; short story

Abstrak:

Setiap karya sastra memiliki permasalahan yang khas, begitu pula cerpen "Jangan Kencing di Sini" karya Eka Kurniawan yang menampilkan kompleksitas pengalaman batin tokohnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk dan penyebab munculnya hasrat seksual serta kondisi psikologis tokoh Sasha dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud. Metode

yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa kutipan naratif yang menggambarkan emosi, tindakan, dan simbol tubuh yang merepresentasikan dorongan bawah sadar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasrat seksual Sasha tidak ditampilkan secara langsung, melainkan melalui simbol tubuh seperti tindakan menahan kencing yang menimbulkan sensasi kenikmatan. Selain itu, Sasha mengalami stres dan kecemasan yang dipicu oleh tekanan sosial dan rasa takut terhadap penilaian orang lain. Bentuk kecemasan yang muncul meliputi kecemasan realitas. Melalui tokoh Sasha, Eka Kurniawan menggambarkan bahwa dorongan hasrat, tekanan batin, dan kecemasan muncul sebagai akibat dari tekanan norma sosial yang membatasi kebebasan individu. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan psikoanalisis tidak hanya membantu memahami konflik batin tokoh dalam karya sastra, tetapi juga menjelaskan bagaimana tubuh, perasaan, dan pikiran saling berhubungan dengan kondisi sosial dan mental seseorang.

Kata kunci: Hasrat seksual; psikoanalisis Freud; konflik batin; cerpen

PENDAHULUAN

Masalah psikologis tak hanya terjadi pada dunia nyata saja. Dalam suatu karya sastra seperti novel dan cerpen juga melibatkan kondisi psikologis. Kondisi psikologis dalam karya sastra bisa dilihat dari perilaku tokoh-tokoh yang ada dalam suatu karya sastra karena kondisi psikologis sangat berperan penting bagi pembentukan kepribadian seorang tokoh. Selain kepribadian, hasrat seksual juga muncul karena dipengaruhi oleh kondisi psikologis entah itu muncul karena trauma pada masa lalu, stres ataupun depresi.

Jangan Kencing Disini adalah salah satu judul cerpen Karya Eka Kurniawan yang diterbitkan pada tahun 2015. Cerpen ini menjadi salah satu dari sekian banyak karya sastra yang menampilkan persoalan psikologis sekaligus hasrat seksual tokohnya. Cerpen ini menceritakan tentang tokoh Sasha, seorang perempuan pemilik butik yang merasa terganggu oleh bau kencing di depan

tokonya. Rasa jengkel itu mendorongnya untuk mencari tahu siapa pelaku yang sering membuang air kecil di sana. Dalam upayanya tersebut, Sasha bahkan rela menahan kencingnya sendiri demi memantau dari dalam mobilnya. Kebiasaan menahan kencing itu perlahan menimbulkan sensasi kenikmatan yang menyimpang, hingga akhirnya membuat Sasha harus rutin ke psikiater.

Fenomena hasrat seksual yang muncul dalam diri Sasha tidak semata-mata sebagai bentuk dorongan biologis, melainkan refleksi dari konflik kejiwaan yang mendalam. Hal ini dapat dipahami dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud, yang memandang manusia sebagai makhluk yang digerakkan oleh dorongan bawah sadar. Dalam kerangka Freud, perilaku manusia dibentuk oleh tiga struktur kepribadian utama, yaitu id, ego, dan superego, yang saling berinteraksi dan sering kali menimbulkan konflik batin dalam diri seseorang (Rahmadiyahanti 2020). Konflik ini kemudian diekspresikan melalui hasrat, represi, dan trauma. Dengan demikian, pengalaman Sasha dalam cerpen *Jangan Kencing di Sini* dapat dibaca sebagai manifestasi dari ketidakseimbangan antara dorongan naluriyah dan tekanan moral yang berasal dari lingkungan sosial.

Masalah utama dalam penelitian ini terletak pada bentuk hasrat seksual yang dialami tokoh Sasha serta faktor-faktor psikologis yang melatarbelakangi kemunculannya. Hasrat yang muncul tidak hanya berakar pada naluri biologis, tetapi juga menjadi simbol dari konflik bawah sadar akibat pengalaman traumatis (Sasongko 2019). Penelitian ini menyoroti bagaimana cerpen *Jangan Kencing di Sini* merepresentasikan relasi antara Hasrat dan trauma sebagai cerminan kondisi psikis tokoh perempuan dalam menghadapi tekanan sosial.

Kajian mengenai hasrat dan trauma dalam karya sastra memiliki relevansi penting bagi pengembangan psikologi sastra, terutama dalam memahami dinamika kejiwaan tokoh perempuan dalam karya sastra Indonesia kontemporer. Melalui pendekatan psikoanalisis Freud, penelitian ini tidak hanya mengungkap konflik kejiwaan tokoh, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap diskursus kesejahteraan psiko-sosial dan kesehatan mental. Cerpen *Jangan Kencing di Sini*

menjadi media reflektif untuk melihat bagaimana represi sosial dapat membentuk luka psikis dan mempengaruhi perilaku manusia. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya perspektif pembaca dalam memahami keterkaitan antara hasrat, trauma, dan identitas diri perempuan dalam konteks budaya Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA

Kajian mengenai hasrat dan trauma dalam karya sastra telah banyak dilakukan, terutama dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis Freud. Hasil-hasil penelitian tersebut menjadi acuan yang penting bagi penelitian ini, baik dari sisi teori maupun metode yang digunakan. Penelitian pertama dilakukan oleh Ichtiar Syahru Ramadhan, Dzarna, dan Agus Milu Susetyo (2025) dalam artikelnya yang berjudul *“Trauma Seksual dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo”*. Artikel ini mengungkap bentuk trauma seksual yang dialami tokoh Magi Diela melalui pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud. Hasil penelitian menunjukkan bahwa trauma tersebut dipicu oleh kekerasan fisik dan psikis yang menimbulkan represi serta ketegangan emosional pada tokoh utama. Gejala trauma terlihat melalui perilaku dan kondisi kejiwaan yang tidak stabil akibat dorongan bawah sadar yang terus ditekan (Ramadhan, 2024). Temuan ini relevan dengan penelitian terhadap tokoh Sasha dalam cerpen *“Jangan Kencing di Sini”* karya Eka Kurniawan, sebab keduanya menyoroti bagaimana pengalaman traumatik dan represi seksual pada perempuan termanifestasi melalui simbol tubuh dan perilaku yang merefleksikan konflik batin.

Kemudian penelitian yang relevan selanjutnya dilakukan oleh Sarwendo Galang Santoso (2020) berjudul *“Trauma Seksual Tokoh Ajo Kawir dalam Novel Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas Karya Eka Kurniawan: Kajian Psikoanalisis Seksual Sigmund Freud”*. Penelitian ini mengungkap trauma seksual yang dialami tokoh Ajo Kawir serta dampaknya terhadap tokoh lain menggunakan teori psikoanalisis Freud. Hasilnya menunjukkan bahwa trauma masa kecil yang

berkaitan dengan kekerasan seksual menyebabkan represi dan pengalihan libido ke dalam tindakan agresif seperti perkelahian (Santoso 2020). Penelitian ini relevan dengan kajian terhadap tokoh Sasha karena sama-sama menelaah dorongan seksual yang tertekan dan pengaruhnya terhadap perilaku tokoh. Namun, penelitian ini berfokus pada pengalaman trauma laki-laki, sedangkan penelitian penulis menyoroti represi dan hasrat seksual pada tokoh perempuan.

Dari kedua penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan di atas, tampak bahwa pendekatan psikoanalisis Freud banyak digunakan untuk membaca konflik batin dan hasrat dalam karya sastra Indonesia. Namun, hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara spesifik membahas cerpen *“Jangan Kencing di Sini”* karya Eka Kurniawan, khususnya dengan fokus pada manifestasi hasrat seksual dan trauma psikologis tokoh Sasha. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dalam hal objek dan fokus analisis, yaitu menelaah keterkaitan antara Hasrat dan trauma sebagai bentuk konflik bawah sadar berdasarkan teori psikoanalisis Freud.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan memahami makna di balik suatu fenomena yang ada (Sugiyono 2020). Data yang diperoleh pada metode ini berupa kata bukan kumpulan angka atau data statistik. Pendekatan yang digunakan adalah psikologi sastra Sigmund Freud untuk memahami hasrat seksual dan kondisi psikologis tokoh Sasha pada cerpen berjudul *“Jangan Kencing di Sini”* karya Eka Kurniawan.

Fokus penelitian ini terletak pada bentuk hasrat seksual dan konflik psikologis yang dialami oleh tokoh Sasha dalam cerpen *“Jangan Kencing di Sini”* karya Eka Kurniawan. Kajian ini menyoroti bagaimana hasrat seksual tersebut dimunculkan dan direpresentasikan melalui tindakan maupun simbol tubuh yang ditampilkan dalam teks. Selain itu, penelitian ini juga menelaah faktor-faktor yang

melatarbelakangi munculnya hasrat tersebut serta bagaimana kondisi psikologis Sasha digambarkan sebagai respons terhadap tekanan sosial yang ia hadapi.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa teks cerpen *“Jangan Kencing di Sini”* karya Eka Kurniawan yang terbit pada tahun 2015. Sedangkan data sekunder berasal dari jurnal penelitian relevan, serta artikel ilmiah yang membahas seksualitas dan trauma psikologis dalam karya sastra. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah simak catat. Pada teknik ini, peneliti akan membaca teks cerpen dengan cermat lalu menandai bagian-bagian yang relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono 2020). Proses analisis data pada penelitian ini melalui beberapa tahap, yaitu identifikasi, klasifikasi dan yang terakhir interpretasi.

PEMBAHASAN

Hasil temuan dalam cerpen *“Jangan Kencing di Sini”* karya Eka Kurniawan menunjukkan adanya bentuk dan penyebab munculnya hasrat seksual yang secara tidak sengaja dialami oleh tokoh Sasha hingga berkembang menjadi kebiasaan buruk. Selain itu, cerpen ini juga menggambarkan adanya gangguan psikologis yang dialami oleh tokoh tersebut.

1. Wujud Hasrat Sexual Tokoh Sasaha

Hasrat seksual Sasha dalam cerpen *“Jangan Kencing di Sini”* karya Eka Kurniawan banyak dimunculkan melalui simbol-simbol tubuh. Simbol tubuh merujuk pada aktivitas fisik yang mencerminkan adanya dorongan seksual (Suratiningsih, 2022). Perilaku seksual sendiri merupakan tindakan yang muncul akibat adanya hasrat seksual, dengan objek yang dapat berupa orang lain, diri sendiri, maupun imajinasi (Rosdiana 2017). Awal mula munculnya hasrat seksual yang dialami oleh Sasha tampak pada kutipan data berikut:

Data 1

“Akan tetapi, sejak malam di mobil menunggu orang kencing di tembok pembatas tempat parkir, ia mulai senang menahan kencingnya”

Kutipan data di atas menunjukkan proses penemuan hasrat atau sensasi yang dirasakan oleh tubuh Sasha. Tindakan menahan kencing awalnya dilakukan karena tidak sengaja berubah menjadi kebiasaan buruk yang menimbulkan kenikmatan. Dalam pandangan psikoanalisis, tindakan ini menjadi bentuk awal sublimasi, yaitu penyaluran libido atau hasrat terpendam menjadi perilaku lainnya yang dapat diterima oleh sosial. Menurut Freud, sublimasi adalah cara individu mengalihkan dorongan seksualnya ke aktivitas yang dianggap wajar oleh masyarakat (Sasongko 2019). Selanjutnya, sensasi tersebut berkembang menjadi kenikmatan yang lebih kuat, sebagaimana terlihat pada kutipan data berikut:

Data 2

“Ia senang dengan gerakan otot-otot di sekitar vaginanya yang mengencang, mempermainkan tekanan. Dan, semakin lama ia menahan, semakin lama ia mempermainkan otot-otot sekitar vaginanya, semakin ia merasa senang”

Kutipan data di atas Eka Kurniawan sebagai penulis menggambarkan kenikmatan yang dialami tokohnya secara spesifik. Kesenangan yang dialami oleh Sasha merepresentasikan kebangkitan dorongan libido yang selama ini ia tahan. Tak hanya itu, kutipan data di atas juga menunjukkan bahwa Sasha mendapatkan sensasi kenikmatan melalui tubuhnya sendiri tanpa melibatkan objek lain seperti laki-laki, atau yang biasa disebut autoerotisme (Riyanti dkk, 2023). Selanjutnya puncak dari hasrat yang dialami oleh Sasha tergambar pada kutipan di bawah ini:

Data 3

“Otot-otot vaginanya bergerak, mengencang-mengendur. Ia merasa dirinya terbang, semakin lama melayang semakin tinggi. Napasnya mulai berirama lebih cepat”

Kutipan data di atas menunjukkan puncak kenikmatan yang selama ini ditekan oleh norma sosial. Menurut Freud, hal yang dialami oleh Sasha adalah bentuk pelepasan emosi yang selama ini ditekan (Faisal dkk, 2023). Pada posisi ini,

Sasha dapat merasakan kebebasan sesaat dari tekanan sosial yang membuat perempuan sering kali sulit untuk mengekspresikan dirinya.

Beberapa kutipan di atas menunjukkan adanya hasrat seksual yang dialami tokoh Sasha. Berbeda dengan orang pada umumnya yang akan merasakan sakit saat menahan kencing, Sasha justru memperoleh sensasi kenikmatan. Tindakan menahan kencing yang awalnya tidak disengaja berubah menjadi bentuk pelampiasan dari dorongan libido yang tertekan oleh norma sosial

2. Konflik Batin Dan Kondisi Psikologis Tokoh Sasha

Selain menggambarkan hasrat seksual, Eka Kurniawan juga menyoroti kondisi psikologis tokoh dalam cerpennya. Sejak awal cerita, tokoh Sasha digambarkan sebagai pribadi dengan kondisi emosional yang tidak stabil. Ia sering menunjukkan kemarahan yang meledak-ledak serta respons emosional yang berlebihan terhadap hal-hal di sekitarnya. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut:

Data 4

“Ia membayangkan, orang-orang itu dengan senang hati, setiap malam hingga menjelang subuh, malah mengencingi tulisan tersebut. Kepada Marjan, salah seorang pegawainya, ia mengumpat, Semoga Tuhan membakar titit mereka!”

Kutipan data di atas menunjukkan bahwa Sasha melampiaskan amarahnya kepada pegawainya sebagai bentuk pelampiasan emosi yang tidak terkontrol. Umpatan kasar yang dilontarkan oleh Sasha mencerminkan gejala stres emosional, di mana seseorang bereaksi secara spontan terhadap tekanan lingkungan (Siregar 2025). Reaksi yang berlebihan ini menjadi indikasi bahwa Sasha sedang mengalami ketegangan batin yang mendalam akibat situasi yang mengganggunya secara terus-menerus. Tidak hanya itu, Sasha juga digambarkan merasa tertekan, sebagaimana terlihat pada kutipan data berikut:

Data 5

“Urusan orang-orang yang kencing sembarangan di depan toko membuatnya sedikit tertekan”

Kutipan data di atas menunjukkan bahwa Sasha merasa tertekan dengan kelakuan orang-orang yang kencing sembarangan di depan tokonya. Kemarahan yang berulang kali dialami Sasha dapat menimbulkan tekanan batin yang berujung pada gejala stress. Stress sering kali ditandai dengan munculnya perasaan cemas, gelisah hingga sensitif terhadap hal-hal yang terjadi di sekitar.

Selain stress, Sasha juga mengalami kecemasan berlebihan atau yang biasa disebut *anxiety*. Dalam kajiannya Freud menjelaskan bahwa Kecemasan terbagi menjadi tiga jenis yang berbeda yaitu kecemasan moral, kecemasan neurosis dan yang terakhir adalah kecemasan realitas (Hayat 2017). Kecemasan hampir sama dengan ketakutan. Meskipun hampir sama, kedua hal tersebut berbeda di mana ketakutan biasanya merupakan reaksi dari ancaman yang langsung. Sedangkan kecemasan merupakan rasa kekhawatiran akan bahaya yang terjadi dimasa depan (Annisa, 2016). Kecemasan berlebihan yang dialami tokoh Sasha ditunjukkan pada kutipan data berikut:

Data 6

“Bagi Sasha, bau kencing itu tak hanya membuatnya mual, jauh lebih pasti: akan mengurangi kunjungan pelanggannya”

Kutipan data di atas menunjukkan bahwa Sasha merasa khawatir akan kehilangan pelanggan akibat bau kencing di sekitar tokonya. Kecemasan yang dialami Sasha dapat dikategorikan sebagai kecemasan realitas, yaitu kecemasan yang muncul karena seseorang merasa terancam oleh bahaya atau situasi yang dapat merugikannya (Agustina, 2024). Tak hanya itu, bentuk kecemasan lain juga tergambar dalam kutipan data berikut:

Data 7

“Tokonya merupakan butik kecil, pelanggannya perempuan-perempuan muda yang berhasil dalam karier mereka: apa yang akan mereka pikir tentang bau kencing di tempat parkir?”

Kutipan data di atas menegaskan bahwa kecemasan Sasha juga dipengaruhi oleh rasa takut terhadap penilaian sosial. Ia cemas bila reputasi tokonya menurun karena pandangan negatif pelanggan. Dalam pandangan Freud, perasaan seperti ini disebut kecemasan moral, yaitu ketakutan yang muncul akibat tekanan dari nilai dan norma sosial (Hayat 2017).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa hasrat seksual tokoh Sasha dalam cerpen *“Jangan Kencing di Sini”* karya Eka Kurniawan tidak diekspresikan secara eksplisit, melainkan dimunculkan melalui simbol-simbol tubuh seperti tindakan menahan kencing yang memberikan sensasi kenikmatan. Tindakan tersebut mencerminkan bentuk sublimasi dan autoerotisme, yaitu penyaluran dorongan libido yang terpendam menjadi perilaku yang tampak wajar secara sosial. Selain itu, cerpen ini juga menggambarkan kondisi psikologis Sasha yang tidak stabil, ditandai dengan stres, amarah, dan kecemasan berlebihan akibat tekanan sosial dan rasa takut terhadap penilaian orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Reza Utmi, and Octo Dendy Andriyanto. 2024. “Kecemasan Tokoh Utama Dalam Novel *Canthing* Karya Narko Sodrun Budiman Kajian Teori Psikologi Sastra Sigmund Freud.” *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya* 2(5): 144–57.
- Annisa, Dona Fitri, and Ifdil Ifdil. 2016. “Konsep Kecemasan (Anxiety) Pada Lanjut Usia (Lansia).” *Konselor* 5(2): 93.
- Faisal, Faisal, Hajrah Hajrah, and Fenny Juniza Fabiola. 2023. “Sikap Dan Perilaku Seksual Tokoh Perempuan Dalam Novel *Saman* Karya Ayu Utami.” *INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia* 4(2): 98.
- Hayat, Abdul. 2017. “Kecemasan Dan Metode Pengendaliannya.” *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 12(1): 52–63.
- Rahmadiyanti, Revenny Vinda. 2020. “Tokoh Sari Dalam Novel Perempuan

Bersampur Merah Karya Intan Andaru: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud.” *Bapala* 7(3): 1–13.

<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/34715>.

Ramadhan, Ichtiar Syahru, and Dzarna Agus Milu Susetyo. 2024. “Trauma Seksual Dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo.” *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 4(1): 67–73.

Riyanti, Evi, Tengsoe Tjahjono, and Suhartono. 2023. “Ekspresi Seksualitas Perempuan Dalam Novel Saman Dan Larung Karya Ayu Utami.” 4: 1211–22.

Rosdiana, Lilis Amaliah. 2017. “Seksualitas Dalam Novel ‘Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas’ Karya Eka Kurniawan.” *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran* 1(1).

Santoso, Sarwendo Galang. 2020. “Trauma Seksual Tokoh Ajo Kawir Dalam Novel Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas Karya Eka Kurniawan Kajian Psikoanalisis Seksual Sigmund Freud.”

Sasongko, Ario. 2019. “Simbolisasi Hasrat Seksual Melalui Sublimasi Artistik Dalam Cerpen ‘Penjara Kedua’ Karya Putu Oka Sukanta.” *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia* 1(2): 56–63.

Siregar, Risdawati. 2025. “Pendekatan Psikologi Analisis Klasik Dalam Coping.” 04(1): 31–53.

Sugiyono. 2020. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*.
https://digilib.stekom.ac.id/assets/dokumen/ebook/feb_35efe6a47227d6031a75569c2f3f39d44fe2db43_1652079047.pdf.

Suratiningsih, Meity, and Puspita Yeni Cania. 2022. “Kajian Sociolinguistik : Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Video Podcast Dedy Corbuzier Dan Cinta Laura.” *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia* 7(1): 244–51.